

1. LATAR BELAKANG

Seorang sutradara bertanggung jawab atas keputusan kreatif terhadap sebuah film dengan mengubah naskah yang berisikan tulisan menjadi suatu karya audiovisual (Mackendrick, Cronin & Scorsese, 2014, hlm. 162). Dalam proses tersebut, sutradara dibantu oleh setiap *head of department* untuk merealisasikan visinya. Rabiger (2020) mengemukakan bahwa suatu tim film terbentuk oleh banyak kolaborasi kreatif dan teknis, sehingga tugas sutradaralah yang mengkoordinasi keahlian serta usaha tersebut dan menginspirasi energi kreatif (hlm.11).

Penulis membuat film pendek berjudul *Akan Selalu di Sini* yang menceritakan seorang anak perantau bernama Rara yang sedang berduka atas kematian ibunya. Sehari setelah pemakaman ibunya, Rara terkejut saat mengetahui ayahnya akan menjual barang-barang peninggalan almarhum ibunya untuk melunasi hutang yang mereka miliki. Sepanjang perjalanan film, Rara perlahan menyadari bahwa ia perlu menerima kepergian ibunya dan berekonsiliasi dengan ayahnya.

Samp (2017) memaparkan bahwa pengalaman masa kecil dengan lingkungan yang penuh agresi verbal menyebabkan anak dalam tahap formatif (hlm. 28). Rara merasa ayahnya merupakan sosok opresif menyebabkan ia memiliki jarak dengan ayahnya karena tidak mendapatkan afeksi yang diinginkan. Penulis merancang *staging* untuk menggambarkan perubahan relasi antara Rara dan ayahnya setelah mereka dapat menerima kematian ibunya. Menurut Rabinger (2020) *staging* adalah pembentukan koreografi gerakan fisik karakter dalam ruang. Sutradara membuat *staging* kepada aktor untuk menemukan kedekatan, aksi, dan pergerakan yang dapat mempengaruhi keinginan dari karakter (hlm. 349).

Menurut Fortes (seperti yang dikutip oleh Scheffler, 2001) *filiation* didefinisikan sebagai relasi yang dibentuk berdasarkan fakta sah anak dari seorang orang tua. Menurut Neufeld & Mate (2019) secara psikologis, keterikatan merupakan inti dari hubungan dan fungsi sosial. Secara manusiawi keterikatan dipenuhi dengan kedekatan secara fisik, perilaku, emosi, dan psikologis. Sebuah

keluarga tidak bisa bekerja secara fungsional tanpa hal tersebut (hlm. 34). Hubungan anak dan orang tua didasari oleh beberapa faktor seperti ekonomi keluarga, cara didik, dan lingkungan sekitar.

Sebagai sutradara, penulis ingin menyampaikan bahwa ketika keluarga berduka mereka saling menjaga satu sama lain dengan mengenang bersama almarhum. Kubler-Ross & Kessler (2014) memaparkan bahwa semua orang pasti mengalami kehilangan dalam hidup, tapi kematian orang yang dicintai memberikan kekosongan dan kesedihan yang mendalam. Kehilangan dapat membuat kehidupan seseorang menjadi lebih lambat seakan menjalani kehidupan dengan keanehan (hlm. 41). Bagi mereka yang berduka, pengalaman tersebut menjadi titik balik dan memberikan perubahan baru kepada individu. Perasaan duka dapat hilang setelah mereka mencari makna dari proses tersebut. Berduka sama seperti kematian—terjadi transformasi bagi yang hidup. Agar kehilangan tersebut dapat diingat dan dihormati tanpa rasa sakit, diperlukan waktu untuk berduka (hlm. 184).

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perancangan *staging* dapat menggambarkan relasi anak dan orang tua dalam film *Akan Selalu di Sini*? Penelitian ini akan dibatasi pada relasi Rara dengan ayahnya yang sedang berduka melalui penerapan *staging*.

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan membahas *scene* 4 dan *scene* 9. *Scene* ini dipilih untuk menunjukkan perbedaan relasi Rara dengan ayahnya sebelum dan sesudah menerima kematian ibunya.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana perancangan *staging* dapat menggambarkan relasi anak dan orang tua dalam film *Akan Selalu di Sini*. Bagi penulis, penelitian ini berfungsi untuk mendalami perancangan dan eksplorasi *staging* oleh sutradara. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi literatur oleh penulis lain yang ingin membahas topik *staging*.